

Luka Yang Tak Tampak: Analisis Fenomenologi Pengalaman Kesepian Mahasiswa Rantau Yang Mengalami *Fatherless*

Dwi Putri Febriyanti¹, Anisa Fitriani²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
anisa.fitriani@unissula.ac.id

Abstrak

Mahasiswa rantau pada fase dewasa awal menghadapi tuntutan adaptasi psikologis yang kompleks, termasuk membangun sistem dukungan sosial yang baru jauh dari keluarga. Kondisi ini menjadi semakin rentan bagi mereka yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah secara fisik maupun emosional, atau yang dikenal sebagai *fatherless*. Data menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, sementara kasus perceraian terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman *fatherless* dimaknai oleh mahasiswa rantau hingga memengaruhi pengalaman kesepian yang mereka rasakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan terdiri dari empat mahasiswa rantau berusia 21–22 tahun yang berdomisili di Kota Semarang dan memiliki pengalaman *fatherless*, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan dalam dua sesi per partisipan, dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan IPA mulai dari pencatatan eksploratoris, perumusan tema emergen, hingga pengelompokan tema superordinat lintas partisipan. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama: pengalaman merantau yang mengungkap kekosongan emosional, beragam bentuk ketiadaan peran figur ayah, dampak psikologis terhadap relasi dan diri, karakteristik dan pola kesepian yang dialami, serta respons dan strategi menghadapi kesepian. Seluruh partisipan mengalami kesepian yang bukan bersumber dari kesendirian fisik, melainkan keterputusan emosional mendalam yang berakar dari defisit peran ayah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *fatherless* meninggalkan luka relasional yang terus aktif hingga dewasa awal, dan kondisi merantau menjadi momen yang memperjelas kekosongan tersebut. Diperlukan layanan pendampingan psikologis yang lebih sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa rantau berlatar belakang *fatherless* di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: kesepian, *fatherless*, mahasiswa rantau, fenomenologi, dewasa awal

Abstract

University students in early adulthood face complex psychological adaptation demands, including building new social support systems far from their families. This vulnerability is heightened for those who grew up without a father's physical or emotional presence—a condition referred to as fatherless. Data indicate that 20.9%

of children in Indonesia grow up without a father, while divorce rates continue to rise annually. This study aimed to explore in depth how fatherless experiences are perceived by migrant university students and how they influence the experience of loneliness. A qualitative approach with a phenomenological design, specifically Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), was employed. Participants consisted of four migrant university students aged 21–22, residing in Semarang, who had fatherless experiences, selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews conducted in two sessions per participant, supplemented by observation and documentation. Data analysis followed IPA procedures, including exploratory notation, formulation of emergent themes, and clustering into superordinate themes across participants. Findings revealed five major themes: the migrant experience as a context that exposes emotional emptiness, diverse forms of father absence, psychological impacts on self and relationships, characteristics and patterns of loneliness, and emotional responses and coping strategies. All participants experienced loneliness rooted not in physical solitude but in profound emotional disconnection stemming from paternal role deficits. This study concludes that fatherless leaves relational wounds that remain active into early adulthood, with the migration experience serving as a context that makes this emotional void more apparent. Psychologically sensitive support services tailored to fatherless migrant students are strongly recommended in higher education settings.

Keywords: *Loneliness, Fatherless, Migrant Students, Phenomenology, Early Adulthood.*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase dewasa awal, yakni periode perkembangan yang ditandai oleh tuntutan untuk mencapai kemandirian, membangun identitas diri, serta menyesuaikan diri dengan peran sosial dan akademik yang semakin kompleks (Arnett, 2020). Sebagian dari mereka harus menjalani pengalaman merantau, yang menuntut adaptasi terhadap lingkungan baru, jauh dari keluarga, sekaligus menghadapi perubahan sosial dan emosional secara bersamaan (Rahayu & Widodo, 2024). Diehl dkk. (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa rantau memiliki kerentanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-rantau, terutama dalam hal stres adaptasi, regulasi emosi, dan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan.

Kerentanan tersebut semakin dalam ketika mahasiswa tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 583.266 kasus, meningkat 15,31% dari tahun sebelumnya (Lubis, 2023). Sementara itu, data UNICEF tahun 2021 mencatat bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah (Syafiq & Pratiwi, 2025). Angka ini menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah telah menjadi konteks perkembangan yang nyata bagi jutaan anak Indonesia.

Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam perkembangan individu, khususnya pada masa transisi menuju dewasa awal (Walsh, 2022). Cabrera (2020) menunjukkan bahwa kehadiran ayah berkontribusi signifikan terhadap kualitas pengasuhan dan kesejahteraan psikologis anak hingga dewasa. Paquette, Gagnon, dan Dehaene (2023) menegaskan bahwa peran ayah sangat penting dalam membangun rasa aman, mendukung regulasi emosi, serta membentuk kelekatan yang sehat sebagai fondasi bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Jessee dan Adamsons

(2023) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah-anak memengaruhi kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi tuntutan dan perubahan lingkungan.

Fatherless merujuk pada kondisi ketika seorang anak tidak dapat merasakan kehadiran ayah selama proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik (biologis) maupun emosional dan psikologis (Munjiat, 2017; Brillyana, 2021). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perceraian orang tua, kematian ayah, pekerjaan ayah di luar kota, hingga ketidakhadiran emosional meskipun ayah masih hidup dan tinggal bersama (Aulia dkk., 2023). Lamb dkk. (2017) menegaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup dimensi *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*, sehingga *fatherless* tidak hanya berarti ketiadaan fisik, melainkan juga kegagalan dalam menjalankan ketiga dimensi tersebut.

Dampak *fatherless* mencakup berbagai aspek perkembangan psikologis, termasuk pembentukan kelekatan, regulasi emosi, dan rasa aman yang berlanjut hingga dewasa awal (McLanahan dkk., 2022). Thoyyibah dan Fauzan (2025) menemukan bahwa *fatherless* menimbulkan emosi-emosi negatif, ketidakstabilan kontrol emosi, serta trauma masa kecil yang berdampak jangka panjang. Lebih jauh, Lim dkk. (2023) menunjukkan bahwa *fatherless* berkontribusi pada munculnya perasaan terisolasi secara emosional yang bermuara pada pengalaman kesepian yang mendalam dan berulang. Penelitian Zhou dkk. (2024) mengonfirmasi bahwa individu dengan ketiadaan kasih sayang ayah memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi, sementara Kusumawardania dan Syakarofath (2025) menegaskan bahwa keterlibatan ayah secara signifikan memengaruhi pengalaman kesepian pada dewasa awal.

Kesepian dipahami bukan sebagai kondisi fisik semata, melainkan pengalaman subjektif yang muncul ketika pola hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan yang diharapkan individu (Peplau & Perlman, dalam Rosenstreich dkk., 2015). Santrock (2011) mendefinisikan kesepian sebagai perasaan gelisah yang muncul ketika individu tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita dan keluh kesah, sedangkan Lim dkk. (2023) menggambarkan sebagai pengalaman batin yang sunyi dan personal, sering kali tidak tampak dari luar. Pada mahasiswa rantau berlatar belakang *fatherless*, kesepian dapat hadir sebagai luka psikologis yang tidak terlihat, terbentuk dari akumulasi pengalaman kehilangan, keterbatasan dukungan emosional, dan tuntutan kemandirian (East dkk., 2024; Surkalim, 2023).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau *fatherless* melalui pendekatan fenomenologi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek tertentu secara terpisah, seperti harga diri, penyesuaian sosial, atau kecemasan pernikahan, tanpa menggali secara mendalam makna subjektif dari pengalaman kesepian itu sendiri dalam konteks kehidupan merantau. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman *fatherless* dimaknai oleh mahasiswa rantau hingga memengaruhi pengalaman kesepian yang mereka rasakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini dipilih karena IPA memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna subjektif dari pengalaman hidup individu secara mendalam,

termasuk bagaimana partisipan sendiri memahami dan memaknai pengalaman yang mereka jalani (Smith dkk., 2009; Kahija, 2017). Fokus penelitian ini adalah pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah.

Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan tinggi, pernah atau tengah mengalami kondisi *fatherless*, serta berdomisili di Kota Semarang sebagai mahasiswa rantau. Penelitian melibatkan empat partisipan berusia 21–22 tahun dengan latar belakang *fatherless* yang beragam: SNR (22 tahun, kehilangan ayah secara fisik sejak SMP), IW (21 tahun, ayah hadir secara fisik namun absen secara emosional), IK (22 tahun, ayah pernah hadir penuh lalu meninggal saat SMA), dan HNR (21 tahun, ayah hadir secara fisik namun melakukan pengabaian aktif dan pengkhianatan terhadap keluarga).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (*in-depth interview*) sebagai metode utama, dilaksanakan dalam dua sesi untuk setiap partisipan guna mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam. Sebagai pelengkap, peneliti juga menggunakan observasi selama proses wawancara berlangsung serta dokumentasi yang relevan. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis data mengikuti tahapan IPA yang dikemukakan Kahija (2017), meliputi: (1) membaca transkrip wawancara secara berulang; (2) membuat catatan eksploratori dan interpretatif; (3) merumuskan tema emergen; (4) mengelompokkan tema-tema ke dalam tema superordinat per partisipan; dan (5) mencari pola dan hubungan antartema lintas seluruh partisipan. Proses ini menggunakan prinsip *double hermeneutic*, di mana peneliti menafsirkan makna yang telah ditafsirkan oleh partisipan sendiri.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, antara lain triangulasi sumber dan triangulasi teknik, *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan maksud partisipan, peningkatan ketekunan melalui pembacaan literatur yang mendalam, serta perpanjangan pengamatan untuk membangun *rapport* yang kuat dengan partisipan (Sugiyono, 2018; Creswell & Creswell, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis IPA terhadap keempat partisipan menghasilkan 28 tema superordinat individual yang kemudian diorganisasikan ke dalam lima tema superordinat lintas partisipan. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan berdasarkan kelima tema tersebut.

3.1 Pengalaman Merantau sebagai Konteks yang Mengungkap Kekosongan Emosional

Seluruh partisipan mengalami proses adaptasi awal yang penuh tantangan ketika pertama kali merantau. SNR mengalami *homesick* yang intens dan kerap pulang ke rumah pada minggu-minggu pertama. Hal ini tercermin dalam penuturannya: "*Awalnya tuh banyak homesick-nya, awalnya banyak event pulang, nangis, nggak bisa nih di sini, gitu. Cuma lama-kelamaan juga terbiasa ya.*" (SNR). IK mengalami pengalaman serupa, bahkan hingga menangis dalam dua minggu pertama karena baru pertama kali keluar dari kota asalnya. IW menghadapi *culture shock* yang berat, diperparah oleh tidak adanya satu pun kerabat atau teman dekat di Semarang: "*Gada saudara atau temen dekat, jadi bener-bener pas awal itu cuma*

ngandelin diri sendiri." (IW). Berbeda dengan ketiganya, HNR menyambut perantauan dengan rasa penasaran dan beradaptasi relatif lebih cepat, sebab sebelumnya sudah pernah merantau semasa SMA.

Menariknya, bagi HNR kondisi merantau justru menjadi ruang kebebasan dari ekosistem keluarga yang selama ini terasa menekan. Ini menunjukkan bahwa merantau bukan semata-mata penyebab kesepian, melainkan konteks yang membuat kekosongan emosional yang sudah ada menjadi jauh lebih terasa dan tidak bisa lagi diabaikan. Temuan ini sejalan dengan Surkalim (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa rantau *fatherless* memiliki kerentanan khusus karena harus menjalani proses adaptasi tanpa fondasi dukungan emosional ayah. Loades dkk. (2022) juga mengungkapkan bahwa keterpisahan fisik dari rumah memperkuat pengalaman kehilangan figur signifikan, yang meningkatkan perasaan terputus secara emosional.

3.2 Beragam Bentuk Ketiadaan Peran Figur Ayah

Keempat partisipan mengalami *fatherless* dengan bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. SNR kehilangan ayah secara fisik sejak SMP, namun bahkan sebelum ayahnya meninggal, peran emosional ayah sudah tidak terasa dominan: *"Peran ayah dibilang peran ayah, ya ada tapi gak yang berperan banget... malah kalo setelah bapak meninggal itu tuh malah yang gantiin kakak-kakak saya."* (SNR). IW memiliki ayah yang masih hidup, namun hubungan yang terjalin hanya sebatas urusan material: *"...komunikasi sama ayah tuh ya hanya sebatas seperlunya aja."* (IW). IK memiliki pengalaman yang berbeda—ayahnya pernah hadir secara penuh dan menjadi sumber motivasi berprestasi, sebelum akhirnya meninggal enam tahun sebelum wawancara dilakukan: *"Bapak tuh menurut aku bukan cuma yang kasih materi aja tapi perannya juga hadir... ga ada yang hilang dari diri aku. Jadi kayak perannya itu ada semua."* (IK). Sementara HNR mengalami bentuk *fatherless* yang paling kompleks: ayah hadir secara fisik tetapi melakukan pengkhianatan terhadap keluarga, mengabaikan tanggung jawab, dan hampir tidak pernah hadir secara emosional.

Perbedaan ini menegaskan bahwa *fatherless* bukanlah fenomena tunggal, melainkan sebuah spektrum kondisi yang mencakup ketiadaan fisik maupun absensi emosional. Temuan ini selaras dengan Munjiat (2017) yang menyatakan bahwa *fatherless* mencakup ketidakhadiran tanggung jawab pengasuhan, keterlibatan emosional, kehadiran sosial, serta hubungan antara ayah dan anak. Lamb dkk. (2017) menambahkan bahwa peran ayah yang penuh mensyaratkan terpenuhinya ketiga dimensi: *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*.

3.3 Dampak Psikologis Ketiadaan Peran Ayah terhadap Relasi dan Diri

Ketiadaan peran ayah meninggalkan dampak psikologis yang signifikan pada cara setiap partisipan membangun relasi dan memandang diri sendiri, meski manifestasinya berbeda-beda. SNR menyadari kecenderungannya mencari sosok pengganti ayah dalam hubungan romantis: *"Saya jadi ngrasa kalo cari cowo tuh yang bisa menggantikan sosok peran ayah juga... jadi ngrasa belum selesai dengan diri sendiri... saya tangguhkan ke cowo itu, tapi pas semenjak putus, lah saya jadi hilang dan kosong gini."* (SNR). IW mengalami *trust issue* dan kecenderungan *avoidant* dalam hubungan interpersonal: *"Aku kayak bisa dibilang aku malah avoidant kali ya. Malah menjauhkan diri dari dia, padahal orang itu ga berbuat apa-apa gitu ke aku."* (IW). IK mengalami *grief* yang berkepanjangan dengan pola kesepian tahunan yang memuncak setiap mendekati bulan wafat ayahnya: *"Tiap masuki bulan Maret akhir*

aku sudah mulai gelisah lebih dulu." (IK). HNR mengembangkan kewaspadaan yang sangat spesifik terhadap siapapun yang memiliki karakteristik serupa dengan ayahnya: "Jujur, sulit. Terutama kalau ada orang yang karakternya mirip-mirip sama ayah, kayak ada rasa takut duluan." (HNR).

Pola-pola ini dapat dipahami melalui kerangka teori kelekatan. *Avoidant attachment* yang ditunjukkan IW merupakan respons defensif terhadap pengalaman tidak mendapatkan keandalan dari figur penting dalam hidupnya. Bagi SNR, pencarian figur pengganti ayah dalam hubungan romantis mencerminkan kekosongan struktural dalam perkembangannya yang tidak bisa diisi secara sempurna oleh figur lain. Temuan ini sejalan dengan McLanahan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *fatherless* memengaruhi pembentukan kelekatan, regulasi emosi, dan rasa aman yang berkelanjutan hingga dewasa awal. Thoyyibah dan Fauzan (2025) juga menemukan bahwa dampak *fatherless* mencakup emosi-emosi negatif dan kontrol emosi yang tidak stabil.

3.4 Karakteristik dan Pola Kesepian yang Dialami

Seluruh partisipan sepakat bahwa kesepian bukan tentang kesendirian fisik, melainkan tentang keterputusan emosional yang terjadi bahkan di tengah keramaian. SNR mendefinisikannya sebagai kekosongan yang muncul di saat-saat tidak terduga: *"Kesepian itu menurut saya ketika kita dikelilingi orang lain tapi ngrasanya kosong aja... seringnya tuh kayak waktunya ga tepat gitu loh, pas lagi rame-rame itu tuh bisa muncul gitu." (SNR). IW menggambarkan kesepian sebagai kondisi terjebak dalam diri sendiri: "Jadinya kita kayak stuck di diri kita sendiri dan ujung-ujungnya kita cuma bisa ngandelin diri kita sendiri." (IW). IK merasakannya sebagai penumpukan tekanan emosional yang intens: "Seperti bom yang meledak di dalam." (IK). HNR mendefinisikannya sebagai kondisi *friendless*—ada teman secara fisik tetapi tidak mampu terhubung secara bermakna: "Kita ada dalam satu lingkungan yang ramai orang, tapi kita bingung mau ngajak ngobrol siapa... tapi kita ngrasain gak terkoneksi, gak bisa ngungkapin apa yang kita rasain." (HNR).*

Pola kemunculan kesepian pun berbeda-beda: SNR mengalaminya secara intermiten dan situasional; IW hampir setiap hari terutama di malam hari; IK secara siklikal tahunan memuncak setiap mendekati bulan April; dan HNR secara situasional ketika menghadapi tekanan besar dari perkuliahan atau masalah sosial. Keragaman ini sejalan dengan pemahaman bahwa kesepian merupakan pengalaman multidimensional yang melibatkan aspek waktu, emosi, dan relasi sosial (Peplau & Perlman, dalam Rosenstreich dkk., 2015). Shah dan Househ (2023) juga menegaskan bahwa *loneliness* pada dewasa awal berkaitan erat dengan ketidaksesuaian antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan realitas hubungan yang dimiliki individu. Temuan bahwa kesepian dialami bahkan di tengah keramaian mencerminkan dimensi eksistensial kesepian yang terkait dengan absennya koneksi emosional yang dalam (Zhou dkk., 2024).

3.5 Respons Emosional dan Strategi Menghadapi Kesepian

Setiap partisipan merespons kesepian dengan cara yang berbeda, namun terdapat pola serupa: seluruhnya cenderung menyimpan perasaan terlebih dahulu sebelum mengekspresikannya. SNR menggunakan menangis sebagai sarana katarsis yang disengaja, termasuk menonton film untuk memicu tangis sebagai bentuk pelepasan emosi: *"Kalo nangis bisa ngluapin emosi, kalo ga bisa nangis biasanya nyari film biar saya nangis." (SNR). IW merespons dengan cara yang lebih pasif:*

diam, melamun, dan menangis spontan tanpa memahami sumbernya secara penuh. IK mengalami hambatan ekspresi emosi ada dorongan untuk menangis namun tidak ada saluran yang tersedia, sehingga emosi terasa tertahan. IK juga pernah mengalami perilaku menyakiti diri (*self-harm*) sejak SMP sebagai respons atas tekanan emosional yang tidak tersalurkan. HNR merespons dengan penarikan diri aktif melalui *me-time* dan secara kognitif mengelola ekspektasi: "*Aku udah belajar dari pengalaman, jadi sekarang aku bisa lebih manage ekspektasi. Aku gak terlalu mengharapkan kedalaman emosional dari semua orang.*" (HNR).

Meskipun beragam, strategi yang digunakan seluruh partisipan cenderung hanya meredakan perasaan secara sementara dan belum menyentuh akar permasalahan. Tidak ada partisipan yang secara aktif mengakses bantuan profesional. Vanhalst dkk. (2021) menyatakan bahwa kesepian tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga memengaruhi cara individu memaknai diri dan hubungan interpersonal secara keseluruhan. East dkk. (2024) menambahkan bahwa pada mahasiswa rantau *fatherless*, kesepian terbentuk dari akumulasi pengalaman kehilangan dan keterbatasan dukungan emosional yang kemudian menentukan pola respons individu terhadap tekanan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman *fatherless* meninggalkan luka relasional yang tidak berhenti bekerja pada masa kanak-kanak, melainkan terus memengaruhi cara individu membangun relasi, mempercayai orang lain, dan memaknai kesepian hingga masa dewasa awal. Seluruh partisipan mengalami defisit dukungan emosional dari figur ayah meskipun bentuknya berbeda-beda, mulai dari kematian fisik ayah, absensi emosional, hingga pengkhianatan aktif. Kondisi merantau yang menuntut kemandirian penuh bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan menjadi momen yang mengungkap kedalaman kekosongan emosional yang selama ini tersembunyi. Kesepian yang dialami partisipan bersifat multidimensional bukan sekadar kesendirian fisik, melainkan keterputusan emosional yang mendalam dan berulang, dengan pola yang khas pada masing-masing individu bergantung pada bentuk dan intensitas pengalaman *fatherless* yang dialami. Seluruh strategi koping yang ditemukan masih bersifat sementara dan belum menyentuh akar permasalahan.

Berdasarkan temuan ini, layanan konseling dan pendampingan psikologis di perguruan tinggi perlu lebih sensitif terhadap kerentanan mahasiswa rantau berlatar belakang *fatherless*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, rentang usia yang lebih luas, serta mempertimbangkan perspektif gender secara lebih proporsional guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W., & Kudus, W. A. (2023). Disfungsi orang tua dalam pembentukan pendidikan dan kemandirian anak di lingkungan cidunak kota cilegon. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandi*, 9(2), 440–4449.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2),

- 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Al-Bayati, B. A. B., & Ali, B. H. (2021). Appearance behavior and its relationship to happiness at the female students of the kindergarten departement. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Eduation*, 12 (11), 6442-6449.
- Ahmad, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 50-61.
- Arnett, J. J. (2020). Emerging adulthood and the transition to adulthood in the 21st century. *Journal of Adult Development*, 27(3), 127–137.
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, L., Ali, S., Darussalam, B. (2023). Peran pentings eorang ayah dalam keluarga perspektif anak (studi komparatif keluarga cemara dan luarga broken home). *POlitica*, 13 (2), 87-94.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks Kebahagiaan 2017. In Indeks Kebahagiaan 2017. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Indeks Kebahagiaan 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379-386. <https://dpi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>.
- Buckley, M. (2018). Exploring “fatherless woman syndrome” and the perceptions of attachment with fatherless jamaican women. *ProQuest*.
- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father–child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>.
- Dian, R (2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. Narasi TV https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia_peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak.
- Diener, E. (2020). Happiness: The science of subjective well-being. In R. Biswas-Diener & E. Diener (Eds.), *Noba textbook series: Psychology* (pp. 247–266).
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2020). *Advances in subjective well-being research*. Annual Review of Psychology, 71, 543–567.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., Saniatuzzulfa, R (2023) Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Galambos, N. L., & Krahn, H. (2021). From adolescence to adulthood: Transitions, trajectories, and well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(5), 832–846.
- Global Happiness 2020 What Makes People Happy in the Age of Covid - 19. (2020)
- Goa, M. Y., Rachmawati, I. N., & Ungsianik, T. (2021). Paternal self-efficacy in the patriarchal culture of Kupang city, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 31, S457-S460. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.045>
- Hartati, S., & Widodo, A. (2022). Emotional support from family and stress management

- among young adults. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(1), 45–56.
- Hasibuan, D. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1).
- Helliwell, J., Layard, R., Sachs, J., De Neve, J.-E., Aknin, L., & Wang, S. (2023). *World Happiness Report*.
- Hix, R. (2018). *The Affirmation Crisis: Healing the Wounds of a Fatherless Generation*. Nashville: Elm Hill.
- Hurlock, E. B. (1996). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2009). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Indiriyani, T. (2023). *Pengaruh fatherless terhadap resiliensi mahasiswa*.
- Januareva, T. S. (2023). Dinamika self-esteem pada emerging adulthood yang fatherless. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3, 67-78.
- Jiang, Y., Lu, C., Chen, J., Miao, Y., Li, Y., & Deng, Q. (2022). Happiness in University Students: Personal, Familial, and Social Factors: A Cross-Sectional Questionnaire Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19,(4713). doi:<https://doi.org/10.3390/ijerp>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kautsar, A. (2024). *Persen anak RI “Fatherless”, Pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab ibu*.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah (fatherless) pada kecerdasan moral. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–16.
- Kurniati, N., & Atikasari, F. (2019). The happiness level of students from Borneo. *Atlantis Press*, 287, 57-59. <https://doi.org/10.1037/1522>.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58.
- La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius Yogyakarta.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions* (pp. 111–142). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>.
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2021). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren iik riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17–27. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637>
- Lomas, T., Padgett, R. N., Ritchie-Dunham, J. L., Shiba, K., & VanderWeele, T. J. (2025). Demographic variation in inner peace across 22 countries: A cross-national analysis of the Global Flourishing Study. *Journal of Happiness Studies*, 26(5), 66. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00822-y>.
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>.
- Munjiat, S. M. (2017). *Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam*.

-
- Al-Tarbawi Al-Haditsah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2021>
- Nugrahani, H.Z., Salim, R. M. A., Saleh, A. Y. (2021). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: baseline dari rancangan program intervensi untuk ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42-58.
<https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>
- Nurhayani, N. "Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh." Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* (2020).
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna kematian orangtua bagi remaja (studi fenomenologi pada remaja pasca kematian orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33-40.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
doi:<https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Putri, A. L., & Hidayat, R. (2021). Adaptation challenges and well-being in early adulthood. *Journal of Behavioral Studies*, 5(1), 33-45.
- Putri, A. F., & Helmi, A. F. (2021). Psychological well-being of migrant university students: Challenges and adaptation strategies. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(2), 123-135.
- Putri, D., & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731.
<https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Putri, R. V. W., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Qonita, N. H. (2020). Tingkat psychological well-being pada mahasiswa fatherless program studi PGSD universitas muhammadiyah purwokerto (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98.
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. *Family Relations*, 70(2), 452-466.
- Rodrigues, O. M. P. R., Altafim, E. R. P., Pereira, V. A., Nogueira, S. C., & Schiavo, R. de A. (2022). Parenting practices during early childhood: validity evidence of a Brazilian scale. *Jurnal de Pediatria*, 98(6), 641-647.
<https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2022.01.007>
- Salsabila S, dkk. (2020). Pengaruh Peran Ayah terhadap Self Esteem Mahasiswa di Dunia Universitas Teknologi Sumbawa. *PSIMAWA*, 24-30.
- Sari, K., & Pratomo, R. (2021). Types of family support and their impact on young adults' happiness. *Jurnal Kesejahteraan Psikologis*, 3(2), 89-101.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Erlangga.
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness*. pt mizan pustaka.
- Siby, P. S., & Joesoef, L. S. R. (2022). Interpersonal skill dan penyelesaian konflik individu pada usia dewasa awal. *INNER: Journal of Psychological Research*,
-

- 1(4), 237.
- Sinca, D. (2022). Sikap Perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten bengkulu selatan). *Doctoral Dissertation*, 4-6.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed; Sutopo, Ed.). Alfabeta
- Suh, E., & Koo, J. (2021). Subjective well-being and emotional regulation in daily life. *Journal of Happiness Studies*, 22(4), 1813–1830.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055-066.
- Wijanarko, J & Setiawati, ES. (2016). Ayah Baik-Ibu Baik: Parenting Era Digital. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wood, A. M., & Tarrier, N. (2020). Positive clinical psychology: A new vision for mental health. *Journal of Clinical Psychology*, 76(9), 1581–1595.
- Yogman, MW, et. al. (1995). Father involvement and cognitive/behavioral outcomes of preterm infants. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 34(1), 58-66. DOI:10.1097/00004583-199501000-00015.
- Yundari, B., & Soetjningsih, H. (2018). Pemaafan (forgiveness) oleh istri terhadap suami yang berselingkuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, <https://doi.org/10.28932/hmn.v2i3.1747>
- Zahrotun, M. K. A. (2023). Al-qudwah dialog ayah dan anak dalam al-qur'an: Analisis tafsir maqashidi terhadap fenomena fatherless al-qur'an tentang tugas memberikan Pendidikan terhadap anak. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 202-216.